

Tugas dan Profesi Guru Kristen dalam Perspektif Alkitabiah

Yakobus Adi Saingo

Program Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Jl. Tajoin Tuan, Kel. Naimata, Kec. Maulafa, Kota Kupang, Indonesia
e-mail : y.a.s.visi2050@gmail.com
*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
tugas, profesi, Guru Kristen,
Pespektif Alkitabiah.

Keywords:
*duties, profession, Christian
Teacher, Biblical Perspective.*

ABSTRAK

Guru Kristen dalam menjalankan tugas dan profesinya tidaklah mudah dikarenakan harus mendidik seseorang menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai moral, sosial maupun spiritual. Tujuan artikel ini untuk membahas tugas dan profesi guru kristen dalam perspektif Alkitabiah. Metode penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian library research yang proses pengumpulan datanya dari berbagai literatur relevan seperti artikel maupun buku-buku terbaru (5 tahun terakhir). Data dianalisis berbasis informasi kepustakaan dengan hasil penelitiannya bahwa tugas guru Kristen dalam perspektif Alkitabiah yaitu tugas sebagai guru merupakan panggilan Allah, guru bertanggung jawab memastikan melakukan Firman Tuhan, guru memotivasi untuk setia pada Tuhan, guru bertanggung jawab memperlengkapi peserta didiknya dengan hikmat Ilahi, guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral. Selain itu profesi guru Kristen dalam perspektif Alkitabiah yaitu melakukan pembelajaran untuk meningkatkan SDM, mendewasakan iman, menjaga integritas, serta menciptakan manusia yang beradab.

ABSTRACT

Christian teachers carrying out their duties and profession are not easy because they have to educate a person to become a person who upholds moral, social and spiritual values. This article aims to discuss the duties and profession of a Christian teacher from a Biblical perspective. Qualitative research methods in the form of library research in which the process of collecting data is from various relevant literature such as articles and the latest books (last 5 years). The data were analyzed based on literature information with the results of his research that the duties of a Christian teacher in a Biblical perspective are: the task as a teacher is God's call, the teacher is responsible for making sure to do God's Word, the teacher motivates to be faithful to God, the teacher is responsible for equipping his students with Divine wisdom, the teacher responsible for instilling moral values. In addition, the Christian teaching profession is from a Biblical perspective: conducting learning to improve human resources, mature faith, maintain integrity, and create civilized humans.

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan mengasah, melatih dan mengembangkan potensi setiap peserta didik yang dibina, sehingga mampu mengoptimalkan kualitas diri secara mandiri. Kemampuan mengembangkan dan memaksimalkan potensi diri sebagai salah satu bekal dalam diri peserta didik menjalani kehidupan yang semakin baik di masa depannya. Manusia yang terdidik akan memiliki tujuan hidup yang jelas dan terarah sehingga berupaya dengan segala sumber daya yang ada dalam dirinya untuk dapat menggapai impian atau tujuan hidupnya secara berkualitas (Agustin & Subekti, 2020). Pengembangan kualitas diri dapat ditempuh dengan menjalani proses pendidikan secara serius dan tidak menyepelkan setiap pembelajaran yang diberikan guru padanya. Pembelajaran yang dijalani dengan serius dan bersungguh-sungguh memungkinkan seseorang mengembangkan/meningkatkan taraf hidup menjadi semakin baik bahkan mampu berdampak bagi kemajuan sebuah bangsa dimana dirinya berada.

Pendidikan dalam perspektif Kristen merupakan salah satu aktivitas penting yang perlu dijalani umat manusia untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang beradab yang menghidupi nilai-nilai sosial dan dilengkapi dengan kekayaan intelektual maupun spiritual secara seimbang. Pendidikan menjadi salah satu sarana manusia mendapatkan berbagai informasi baru dan berharga yang dapat membantu pengembangan kualitas dirinya menjadi pribadi yang menjaga martabat dengan mengasihi sesama dan mengasihi Allah (Mulyani & Haliza, 2021). Pendidikan Kristen memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan seseorang di

antaranya yaitu mengarahkan, menyesuaikan, dan mengaplikasikan nilai-nilai Alkitabiah yang selaras dengan kehendak Allah (Aryheita & Subekti, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pendidikan Kristen sangat urgen karena dalam didikannya sudah terkandung perbaikan dan peningkatan kualitas berbagai unsur seperti unsur mental, sosial maupun spiritual.

Manusia dalam menjalani pendidikan akan mengalami mengembangkan diri dalam berbagai aspek di antaranya: aspek intelektual, aspek moral maupun aspek spiritual sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani secara utuh dalam keseluruhan kehidupan. Pendidikan Kristiani juga bertujuan menciptakan pribadi-pribadi yang berguna bagi banyak orang baik melalui pemikiran-pemikiran, sikap, karya serta semakin mendekatkan pribadi dengan Tuhan yang disembah (Marbun & Saragih, 2022).

Terdapat beberapa komponen penting dalam pendidikan yang terdiri dari kurikulum, lingkungan belajar, metode pembelajaran, sarana-prasarana, tujuan, peserta didik, bahan pembelajaran serta guru/tenaga pendidik. Berbagai komponen tersebut saling bersangkutan satu dengan yang lainnya dalam menunjang terwujudnya tujuan dan proses pendidikan yang baik serta benar. Dapat dikatakan juga bahwa tujuan umum pendidikan dapat tercapai ketika didukung oleh berbagai komponen pendidikan pembelajaran yang baik, termasuk salah satu komponen yang penting dan memiliki pengaruh besar dalam terlaksananya proses pendidikan/pembelajaran, yakni guru.

Istilah guru dalam tradisi masyarakat Indonesia dari berbagai daerah memiliki beragam penyebutan, di antaranya Masyarakat Jawa Barat menyebut istilah guru dengan "Ajengan", masyarakat Lombok (NTB) menyebut istilah guru dengan "Tuan Guru", masyarakat Aceh menyebut istilah guru dengan "Teuku", masyarakat di Madura dan Jawa menyebut istilah guru dengan "Kyai" (Alexandro et al., 2021).

Banyak oknum pribadi yang masih menganggap remeh profesi guru dengan berpandangan bahwa menjalankan tugas sebagai guru hanya merupakan aktivitas melelahkan dan membuang-buang waktu karena mengurus anak-anak yang sering kali menunjukkan perilaku yang hanya meningkatkan stress. Oknum-oknum pribadi yang menganggap rendah/remeh profesi guru terkadang lupa bahwa eksistensi atau keberadaan dirinya seperti saat ini yang penuh dengan keberhasilan karir, ternyata juga merupakan hasil karya dari didikan yang telah diberikan oleh guru-gurunya semasa menjalankan aktifitas belajar di sekolah (Dianita, 2020).

Guru sebagai pribadi yang memimpin dan menuntun peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas secara profesional. Guru memiliki andil cukup besar dalam menjalankan tugas dan profesinya untuk memastikan keberhasilan seseorang dengan memberi pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kualitas diri anak didiknya secara moral, sosial maupun spiritual. Terkait hal tersebut, guru Kristen juga menjadi salah satu pemeran utama di lingkungan sekolah yang memberikan pengajaran untuk memperbaiki dan memperlengkapi kualitas moral, sosial dan spiritual dari peserta didik yang dibinanya.

Guru Kristen dalam pandangan Alkitabiah, sebagai pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang sesuai kehendak Allah dan mengajarkan berbagai ilmu serta kebenaran yang menuntun peserta didik dalam mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang berkualitas secara moral, sosial, intelektual dan spiritual. Berprofesi sebagai seorang guru Kristen bukanlah tugas yang mudah, sebab dirinya secara pribadi juga harus terlebih dahulu menghidupi nilai-nilai Alkitabiah yang benar sehingga pengajaran dan perilakunya benar-benar menunjukkan kualitas seorang pendidik Kristen yang unggul dalam hal moral, hubungan sosial dengan sesama maupun menghidupi nilai-nilai spiritual dalam segala aktivitas hidupnya.

Tugas guru Kristen dalam menjalankan profesinya di lingkungan sekolah adalah memberikan pendidikan Kristen untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kualitas spiritual yang benar. Secara terminologi istilah pendidikan artinya aktivitas untuk pengembangan diri dan mengoptimalkan potensi melalui pembimbingan maupun pelatihan (Alpian et al., 2019). Sedangkan Kristen dapat diartikan sebagai orang-orang yang beriman dan menghidupi sifat Kristus (Sidjabat, 2021). Secara umum, pendidikan Kristen dapat diartikan sebuah pembimbingan maupun pelatihan yang bertujuan menambah pengetahuan tentang nilai-nilai Alkitabiah serta dorongan untuk senantiasa mengasihi sesama dan mampu melakukan kehendak Allah dalam kekudusan.

Guru yang bijak akan senantiasa menjaga perkataan maupun perilakunya dalam kebenaran Kristiani sehingga mampu menunjukkan/memberi teladan hidup bagi peserta didik yang ada di sekitarnya sehari-hari (Karso, 2019). Guru tanpa keteladanan yang baik dan benar akan berdampak baik langsung maupun tidak langsung pada rusaknya perilaku peserta didik yang beraktifitas bersamanya di lingkungan sekolah. Guru sebagai *public figure* di lingkungan sekolah yang juga berpengaruh kuat dalam pembentukan karakter peserta didik selama menjalani proses pendidikan sehingga sangat penting ketika menjaga keseluruhan perilaku hidupnya untuk sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Kekristenan memiliki ide pokok tentang guru yaitu sebagai pribadi yang bertugas mendidik dan membimbing peserta didik menjalani hidupnya secara benar dalam kekudusan sesuai nilai-nilai Alkitabiah yang dikehendaki Allah. Profesi guru memiliki peran yang cukup signifikan karena di lingkungan sekolah memiliki posisi sebagai “orang tua rohani” (*spiritual parents*) bagi anak-anak didik yang dibinanya. Guru Kristen sebagai orang tua rohani, memberi pengajaran yang memperkuat nilai-nilai moral dan memperkaya intelektual atau penguasaan ilmu pengetahuan serta memberi penguatan nilai spiritual. Profesi guru memiliki kedudukan yang cukup istimewa dalam perspektif Kristiani dan hal tersebut cukup *balanced* (seimbang) dengan tugas dan tanggung jawab yang cukup besar diembankan kepadanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini akan menguraikan secara mendalam mengenai tugas dan profesi guru Kristen dalam perspektif Alkitabiah, sebab guru Kristen sebagai salah satu elemen penting dalam berjalannya sebuah proses pembelajaran moral dan rohani di lingkungan sekolah. Dengan mengetahui tugas dan profesi guru dalam perspektif Alkitabiah maka akan menyadarkan setiap tenaga pendidik mengenai tanggung jawab, kewajiban, dan perannya ketika beraktifitas di lingkungan sekolah. Pada hakikatnya, guru Kristen bukan sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan umum semata, namun menjadi salah satu figur kunci dalam menanamkan nilai moral maupun nilai spiritual bagi pertumbuhan rohani setiap anak didiknya sehingga menjadi orang-orang yang memberi dampak positif bagi kalangan masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu kualitatif dalam bentuk *library research* (penelitian kepustakaan) dalam proses pengumpulan data. *Library research* adalah bentuk penelitian yang dilakukan dengan mencari informasi dalam berbagai literatur yang memiliki kesesuaian dengan konteks penelitian dan pembahasan (Fadli, 2021). Adapun kriteria dalam pemilihan literatur yang ditentukan oleh penulis yakni: *Pertama*, penulisan artikel ini didukung sumber data dari berbagai literatur terbaru (5 tahun terakhir). *Kedua*, menggunakan literatur seperti buku-buku, *bible* (Alkitab), maupun jurnal/artikel ilmiah baik secara manual maupun digital. *Ketiga*, berbagai literatur yang terpilih haruslah relevan dengan tema penelitian yang sedang dibahas. Analisis data berbasis informasi kepustakaan yang diperoleh dari berbagai literatur dengan mendisplay, mereduksi dan merekonstruksikan sehingga menjadi sebuah konsep baru yang utuh dan relevan. Penjelasan dilakukan secara deskriptif sehingga pembaca dapat memahami secara keseluruhan terkait konteks pembahasan yang dipaparkan atau diuraikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas Guru Kristen dalam Perspektif Alkitabiah

Profesi guru dalam perspektif pendidikan Kristen merupakan tugas “mulia” dan terhormat. Husain et al., (2021) menjelaskan, guru dalam perspektif Alkitab disebut dengan istilah “rabbi” (רַבִּי *ribbī*) dalam bahasa Ibrani. Secara harfiah arti rabbi yaitu “yang agung”, “besar” atau “terkemuka (dalam pengetahuan)”. Secara umum, istilah Rabbi dalam bahasa aslinya juga dapat dimaknai dengan petugas yang memberikan segenap waktu dan tenaga dalam membimbing anak didik, agar mempunyai pengetahuan serta keterampilan yang membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih bermanfaat secara sosial, bermoral dan melayani Tuhan.

Profesi guru sangat penting karena menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam pengelolaan kelas sehingga proses pembelajaran dan aktivitas pendidikan dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan. Seorang guru dalam eksistensinya di sekolah, perlu memahami hakikat tugasnya dalam perspektif pendidikan Kristen, di antaranya *Pertama*, tugas sebagai guru merupakan panggilan Allah. Kitab Efesus 4:11-12 menegaskan bahwa posisi guru dalam menjalankan tanggung jawabnya profesinya adalah sebagai utusan Allah yang dipanggil untuk memperlengkapi setiap orang menjadi pribadi-pribadi yang siap melakukan pekerjaan dan melayani Tuhan.

Guru dalam perspektif pendidikan Kristen menjalankan tugasnya sebagai bentuk pelayanan atas panggilan Allah, sehingga kebutuhan fisik tidak akan menghalanginya memberikan pembelajaran terbaik bagi kemajuan peserta didik yang dibinanya (Lase & Hulu, 2020). Guru dalam menjalankan profesinya perlu menyadari bahwa dirinya dipanggil Allah untuk melayani-Nya melalui tugas-tugas dan tanggung jawab dalam setiap proses pembelajaran untuk melatih dan membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang berkualitas secara moral, sosial maupun spiritual.

Peran guru Kristen dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik merupakan bagian dari tugasnya sebagai hamba Allah (Ariawan, 2020). Guru Kristen melayani Tuhan dengan membimbing, melatih untuk memperbaiki serta mempersiapkan sikap batin seseorang menjadi pribadi yang ikhlas menjalani hidup dan percaya/meyakini bahwa Allah yang akan memampukannya menjalani hidup dan menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan berkemenangan di dalam-Nya. Selain itu dalam menjalani panggilan Allah dalam tugasnya, guru Kristen juga melatih watak anak didiknya yaitu memiliki karakter dalam berperilaku, membentuk cara berpikir/cara pandang, berbudi pekerti, dan mempunyai tabiat atau kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah.

Kedua, guru Kristen bertanggung jawab mendidik untuk melakukan kebenaran Firman Tuhan. Kitab Titus 2:1 mengajarkan bahwa sebagai guru wajib menyampaikan ajaran-ajaran yang "sehat" yaitu sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah untuk diterapkan dengan benar oleh peserta didik yang dibina. Kitab Roma 15:4 juga mengajarkan bahwa setiap orang (termasuk peserta didik harus diajarkan untuk berpegang teguh dan ketekunan pada ajaran Firman Tuhan. Guru dalam memimpin proses pembelajaran dalam kelas bukan sebatas memperkaya peserta didik dengan ilmu pengetahuan saja namun juga menyadarkan orang-orang yang diajarkannya untuk menjadi pribadi yang taat merenungkan dan melakukan Firman Tuhan.

Kebanyakan orang dalam membaca Alkitab hanya sampai pada batas merenungkan Firman Tuhan itu saja, dan banyak yang belum memiliki kesadaran penuh melakukan yang diajarkannya (Tejalaksana, 2020). Bahkan banyak orang yang membaca Alkitab hanya sambil-lalu saja, setelah itu tidak terlalu menghiraukan untuk melakukan ajaran-ajaran di dalamnya. Terkait konteks itu, guru dalam perspektif Kristen bertanggung jawab mendorong peserta didiknya supaya bukan sebatas rajin membaca dan merenungkan Alkitab itu saja, namun juga melakukan dengan penuh ketaatan setiap kehendak Allah dalam aktivitas hidup sehari-hari.

Guru Kristen dalam menjalankan tugasnya bukan sebatas memberikan pembelajaran rohani dalam kelas, namun juga turut memantau dan memastikan bahwa peserta didik sungguh-sungguh menghidupi kebenaran Firman Tuhan dalam kesehariannya (Pranata & Hermanto, 2022). Karena itu guru Kristen perlu menyadarkan peserta didik senantiasa bahwa nilai-nilai Alkitabiah wajib diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga mampu menjadi orang-orang yang militan dalam menjaga kekudusan hidup dan mempertahankan kualitas imannya, namun juga tetap menghargai berbagai pihak yang ada di sekitarnya.

Ketiga, guru memotivasi siswanya untuk setia pada Tuhan. Kitab 1 Korintus 15:58 menegaskan bahwa sebagai pengajar harus mendorong orang lain untuk taat dan setia dalam pekerjaan Tuhan serta jangan sampai digoyahkan oleh tantangan duniawi. Dalam perspektif pendidikan Kristen, profesi guru berperan mendorong dan mengingatkan peserta didik untuk senantiasa setia melakukan kehendak Tuhan, walaupun terkadang sulit. Guru menyadarkan anak didiknya bahwa dalam menjalankan berbagai aktivitas baik di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah maupun di tengah masyarakat umum akan menghadapi banyak tantangan iman, yang sering kali menyebabkan banyak orang rela menyakal Allah sebagai Tuhan-nya (Ermindyawati, 2019). Oleh karena itu, nilai-nilai kesetiaan pada Allah perlu ditanamkan senantiasa supaya peserta didik tetap memiliki kualitas iman yang kokoh dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai hasutan atau godaan duniawi di sekitarnya.

Menanamkan nilai-nilai positif dan kesetiaan melakukan kehendak Allah merupakan tugas guru Kristen dan bukan sebatas membagikan ilmu pengetahuan sederhana atau ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu, guru Kristen dapat disebut juga sebagai orang tua rohani (*spiritual parents*) bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Sebab dalam menjalankan esensi tugasnya, guru Kristen sebagai pihak yang juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, sosial serta spiritual bagi peserta didik sejak dini dengan tujuan mempersiapkan anak didiknya untuk memiliki landasan iman yang kokoh. Sehingga sudah sewajarnya ketika guru Kristen ketika menjalani tugasnya, perlu mengerahkan ilmu terbaik untuk membina, serta merubah pemikiran dan tingkah laku buruk dari peserta didik menjadi sesuai ajaran-ajaran Kristiani yang berbasis Alkitabiah (Hutahaean et al., 2021).

Guru Kristen dalam menjalankan tugasnya dalam dunia pendidikan, senantiasa mendasari pengajarannya pada nilai-nilai kekudusan yang sesuai dengan kehendak Allah sebagai bagian dari upaya memotivasi dirinya maupun mendorong peserta didik untuk menjaga kesetiaan iman pada Allah (Sumiati & Triposa, 2021). Karena dalam pendidikan Kristen berpandangan bahwa manusia yang cerdas secara intelektual dan memiliki relasi sosial yang baik dengan sesamanya saja belum cukup, sehingga wajib dilengkapi dengan kualitas kerohanian yang baik (Baik, 2021). Kualitas kerohanian setiap orang juga dapat diamati melalui perkataan dan perilakunya sehari-hari yang senantiasa mendatangkan kemuliaan dan pengagungan bagi Allah. Artinya, tugas guru Kristen melalui pembelajaran dalam kelas harusnya dapat berdampak atau

menyebabkan setiap individu dalam kelas maupun orang lain yang ada di lingkungan sekolah juga turut dapat merasakan penyataan Allah melalui keberadaan dirinya sehingga mereka juga terdorong untuk melakukan kehendak Allah dan berkomitmen menjadi pribadi-pribadi yang menjaga kesetiaan untuk melayani dan menyembah Allah dengan penuh kesungguhan hati.

Keempat, guru bertanggung jawab memperlengkapi peserta didiknya dengan hikmat Ilahi. Kitab Yakobus 3:17 menyampaikan bahwa dalam sebuah pengajaran harus melengkapi orang lain dengan hikmat Allah sehingga memiliki perilaku yang sesuai nilai-nilai Alkitabiah. Dalam perspektif Kristen, guru memiliki tanggung jawab melatih dan memberi pengajaran berkualitas bagi anak didik yang dibinanya menjadi semakin cerdas dan memiliki perbendaharaan pengetahuan yang cukup. Kualitas ilmu pengetahuan yang mumpuni dan unggul akan memungkinkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih kompetitif untuk meraih masa depan yang lebih cerah (Fatmawati, 2020).

Guru Kristen bertanggung jawab memberikan pembelajaran yang sesuai kebutuhan zaman namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan spiritual (Lumbantoruan, 2021). Artinya dengan didikan guru yang mencerdaskan peserta didik menyebabkan mereka memanfaatkan kemampuan dan kecerdasannya untuk melayani Tuhan dan bukan untuk menyusahkan orang lain, bukan untuk mengambil keuntungan bagi diri pribadi semata, bukan untuk kecongkakan, maupun bukan untuk melakukan kecurangan terhadap sesamanya.

Guru Kristen dalam menjalankan tugasnya perlu memberikan pembelajaran yang menambah atau memperkaya wawasan spiritual sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang arif dalam beraktivitas. Dengan memiliki wawasan spiritual yang lengkap dan utuh, maka peserta didik akan menyadari bahwa dirinya hanyalah manusia biasa yang sangat membutuhkan hikmat Ilahi untuk beraktivitas sepanjang hidupnya. Hikmat Ilahi memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan yang arif dengan tidak merugikan orang lain serta mendatangkan kemuliaan bagi Allah (Walean, 2021).

Hikmat Ilahi sangat penting bagi umat Kristen karena memungkinkan setiap orang, termasuk peserta didik untuk dapat mengoptimalkan berbagai potensi dalam dirinya (Pakpahan, 2022). Pembelajaran yang dilakukan guru Kristen dalam dunia pendidikan bukan sebatas memberi pengetahuan baru, maupun pengalaman baru, yang dapat dijadikan bekal menghadapi masa depan peserta didik namun melatih diri peserta didik untuk menghidupi hikmat ilahi dengan mengandalkan Tuhan dalam berbagai langkah hidupnya. Sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih berkualitas dalam berperilaku ataupun berkarya.

Untuk memperoleh hikmat Ilahi, maka seorang guru Kristen dalam menjalankan tugasnya perlu mempersiapkan peserta didik untuk memiliki dasar yang kuat dalam hal moral, penguasaan nilai sosial maupun menghidupi nilai spiritual yang dibagikan melalui pendidikan Kristen. Penguasaan unsur-unsur tersebut sangat penting sehingga peserta didik dapat terbentuk sebagai pribadi-pribadi yang melangkah dengan hikmat Ilahi serta mampu menunjukkan karakter unggul dalam hubungannya dengan sesama dan berperilaku yang berkenan bagi Allah.

Kelima, guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral bagi peserta didiknya. Kitab 2 Timotius 3:16-17 mengajarkan bahwa dalam menjalankan tugas sebagai pengajar harus memberi didikan untuk melakukan kebenaran dengan menghidupi nilai-nilai moral serta dinyatakan melalui perilaku dan perbuatan baik. Nilai-nilai moral yang dimaksudkan yaitu memiliki sikap hati yang menjunjung tinggi aspek keadilan, menghargai keberagaman, memiliki kebaikan hati, kejujuran, cinta damai, memiliki keteladanan positif, bertanggung jawab, dan juga saling menghormati/toleransi. Guru dalam perspektif Kristen menjalankan tugasnya untuk menanamkan nilai-nilai moral sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang dapat membangun atau membina sebuah hubungan sosial positif dengan siapapun, di tengah masyarakat umum (Ndraha & Tangkin, 2021).

Tugas guru Kristen dipandang berhasil ketika dirinya maupun peserta didik menunjukkan “buah” dari pembelajaran dalam kelas yaitu menghidupi atau mempraktikkan nilai moral dalam berbagai aktivitas sosialnya. Guru Kristen memastikan peserta didik binaannya mempraktikkan pola hidup di tengah masyarakat yang benar dengan menjalin suatu hubungan yang harmonis, rukun dan damai berlandaskan kasih terhadap setiap umat manusia. Hubungan sosial yang dijalin tidak memandang perbedaan latar belakang, kekurangan, kelemahan maupun kelebihan dari diri sesamanya. Artinya tugas guru Kristen melalui pengajarannya senantiasa menyadarkan peserta didik untuk membina hubungan secara tulus dan penuh kasih dengan sesama sebagai perwujudan telah menghidupi nilai-nilai moral serta tidak bertujuan mendapatkan keuntungan ketika menjalin sebuah hubungan pertemanan.

Guru Kristen sebagai “ujung tombak” yang berperan penting dan dapat menyadarkan peserta didik mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai moral dalam setiap aktivitas hidupnya (Buan, 2020). Hal

tersebut sangatlah penting dikarenakan setiap peserta didik merupakan bagian dari makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya sehingga antar masing-masing individu perlu mempraktikkan sikap atau perilaku yang mengandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral juga dapat diwujudkan dengan sikap menghargai sesama, menjauhi perbuatan tercela serta mendasari setiap perilakunya di atas nilai-nilai Alkitabiah sehingga keberadaannya dapat menciptakan kedamaian, persatuan, kerja sama dan keharmonisan dalam setiap elemen masyarakat.

Profesi Guru Kristen dalam Perspektif Alkitabiah

Kualitas pembelajaran dalam kelas cukup berpengaruh pada peserta didik dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, ilmu sosial maupun ilmu terkait nilai-nilai spiritual. Karena itu guru dalam menjalankan profesinya, harus mampu memberikan pembelajaran yang seimbang bagi peserta didik sehingga dapat membentuk dirinya sebagai pribadi-pribadi yang berkualitas secara moral, sosial maupun spiritual. Terkait penjelasan tersebut, profesi guru Kristen memiliki peran penting dan strategis untuk memberikan pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan yang dapat memperlengkapi peserta didik, khususnya juga dalam ilmu spiritual yang Alkitabiah. Berikut ini akan dibahas mengenai profesi guru Kristen dalam perspektif Alkitabiah, antara lain: *Pertama*, guru Kristen melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) peserta didik. Kitab Lukas 6:40 mengajarkan bahwa pembelajaran yang diberikan seorang guru akan membuat peserta didik mampu mengembangkan diri menjadi sama, bahkan mungkin dapat lebih baik dari gurunya. Karena itu guru memberikan pembimbingan dan pelatihan yang dapat memacu pengembangan potensi diri peserta didik. Tanpa pembimbingan dan latihan yang diberikan oleh guru secara terus-menerus dan berkesinambungan maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam pengembangan potensi dirinya sehingga menjadi sulit masuk dalam sebuah persaingan yang sangat kompetitif di masa depannya (Amaliyah & Rahmat, 2021).

Guru merupakan faktor utama dalam mensukseskan aktivitas pendidikan bagi kebaikan peserta didik yang menjalaninya. Pendidikan yang dijalani oleh manusia secara benar dan sungguh-sungguh akan berdampak pada pengembangan potensi dirinya menjadi lebih optimal, dibandingkan seseorang yang menganggap remeh pendidikan (Gainau, 2019). Didikan dari guru secara umum bertujuan untuk memberi pengalaman dan berbagai informasi baru untuk memperkaya khazanah pengetahuan seseorang yang serius menjalaninya. Terkait hal tersebut, guru Kristen juga bertanggung jawab melalui profesinya untuk "mentransferkan" ilmu pengetahuan baru dan mengarahkan supaya melalui SDM yang berkualitas haruslah digunakan untuk kemuliaan Allah. Maka dari itu profesi guru Kristen dalam perspektif Alkitabiah merupakan tugas yang wajib dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik sehingga mampu menjadi pribadi yang dapat mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal.

Guru melaksanakan tanggung jawab mengajarnya dengan mentransfer ilmu pengetahuan yang telah diketahuinya terlebih dahulu bagi peserta didik, sehingga terbentuklah generasi penerus yang berintelektual, bermoral, dan memiliki kualitas spiritual yang benar sesuai standar ajaran Kristiani. Guru Kristen dalam profesinya menyadarkan peserta didik untuk mempersiapkan dirinya sejak dini, karena suatu bangsa sangat membutuhkan orang-orang yang berkompeten dalam segala bidang dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang memadai dan seimbang dengan kehidupan sosial-spiritualnya sehingga dapat menjadi berkat bagi banyak orang serta mampu menjawab kebutuhan atau tantangan zaman.

Kedua, profesi guru Kristen memberi pengajaran yang mendewasakan iman. Kitab Efesus 4:11-13 menyampaikan bahwa pengajar melayani Tuhan melalui profesinya untuk memperlengkapi orang lain dapat mencapai kesatuan iman dan kedewasaan rohani. Karena pada hakikatnya, melayani Tuhan bukan hanya sebatas aksi di atas mimbar gereja semata, namun juga dapat dilakukan dalam setiap aktifitas pekerjaan, termasuk melaksanakan profesi guru. Setiap perkataan dan perbuatan guru dalam menjalani profesinya harus menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, termasuk peserta didik untuk memiliki kualitas iman yang baik dan semakin mendekatkan dirinya dengan Tuhan (Salsabilah et al., 2021).

Guru Kristen sebagai profesi yang memiliki tanggung jawab moral dalam mendidik anak supaya bukan hanya cerdas secara intelektual dan memiliki perilaku moral yang baik, namun juga memiliki kualitas kerohanian yang benar sesuai nilai-nilai Alkitabiah. Hal tersebut akan dapat dinilai dan dirasakan oleh masyarakat umum ketika kehadiran peserta didik membawa kedamaian, penyelesaian berbagai persoalan dan menjadi berkat rohani bagi orang lain di sekitarnya.

Menjalani profesi sebagai seorang guru merupakan pelayanan yang tidak mudah karena sebagai tenaga pengajar bukan sebatas memberi pembelajaran dalam kelas namun guru yang bijak dan profesional biasanya

senantiasa memastikan bahwa peserta didik binaannya melakukan dan menerapkan setiap pengajaran dengan benar dalam kesehariannya (Hapsari et al., 2021). Profesi guru Kristen sebagai pendidik yang mendorong peserta didik memiliki hati yang tulus dan penuh kesungguhan dalam melayani Tuhan. Karena hal tersebut juga merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Kristen yaitu mengajar, membimbing, meneladankan serta mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga terbentuk manusia yang senantiasa bertaqwa (taat dan setia) pada Tuhan.

Ketiga, profesi guru senantiasa menjaga integritas (pengajaran harus sesuai perbuatan). Kitab Titus 2:7-8 mengajarkan bahwa pengajar harus hidup dalam kejujuran dan menjauhi perilaku buruk seperti yang telah diajarkannya. Umumnya, peserta didik dalam proses pembelajarannya sering menjadikan guru sebagai panutannya. Sehingga akan sangat berbahaya dampak jangka pendek maupun dampak jangka panjang yang akan dihasilkan ketika perilaku yang ditunjukkan seorang guru dalam menjalani profesinya tidak sesuai dengan yang diajarkannya.

Seorang guru Kristen dalam setiap pembelajaran di sekolah, dapat memberi didikan dan menunjukkan keteladanan positif sehingga orang lain di sekitarnya, termasuk peserta didik juga dapat meniru serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Tafona'o, 2019). Guru yang bijak menyadari bahwa di lingkungan sekolah sering kali dirinya menjadi sorotan/pengamatan dari peserta didik dan orang lain, karena itu dirinya sungguh-sungguh menjaga perkataan serta perbuatan yang sesuai dengan standar nilai-nilai Alkitabiah. Menjalankan profesi sebagai guru Kristen akan mengalami banyak tantangan dalam membimbing dan melatih peserta didik, namun semuanya akan mampu dihadapi ketika seorang guru Kristen melandasi setiap pengajarannya di atas dasar integritas dan ketaatan pada kehendak Allah.

Integritas dalam menjalankan profesi merupakan kewajiban bagi seorang guru karena jikalau hal tersebut dihidupi secara konsisten akan menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik dalam berperilaku (Rosyati et al., 2021). Tanpa integritas, pengajaran seorang guru tidak akan memiliki landasan atau pondasi yang kuat dalam sebuah proses pembelajaran. Guru Kristen memiliki karakteristik yang kuat yaitu pada kehidupan integritasnya supaya dapat menginspirasi peserta didik untuk meneladani perilaku positif dan mewujudkannya dalam aktivitasnya.

Keempat, guru Kristen menciptakan manusia yang beradab. Kitab Roma 13:13-14 menegaskan bahwa dalam pengajaran haruslah mengajak orang untuk menjaga kekudusan hidup dan menjadi manusia yang beradab dengan menjauhi perilaku duniawi. Guru memiliki andil besar dalam membangun sebuah peradaban yang lebih baik karena telah mempersiapkan mental, intelektual dan kerohanian peserta didik sejak dini (Baro'ah, 2020). Hal tersebut dimungkinkan karena secara umum, guru dalam menjalani profesinya senantiasa menghabiskan sebagian besar waktunya sepanjang hari bersama dengan siswa-siswi binaannya di lingkungan sekolah. Sehingga guru akan memberikan pembelajaran-pembelajaran yang tujuannya adalah untuk membentuk dan menciptakan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang berkompeten. Andil guru dalam menjalankan profesinya, bertujuan membentuk dan menghasilkan manusia beradab yang mampu mempraktikkan pola atau gaya hidup yang senantiasa mengasihi sesama dan juga mengasihi Allah dengan melakukan kehendak-Nya.

Guru dalam menjalankan tanggung jawabnya mengajar untuk menciptakan manusia yang beradab adalah bagian dari upaya memanusiakan manusia (Syaikhu, 2020). Hal tersebut penting sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk senantiasa saling menghargai antar sesama umat manusia dan juga saling menghormati harkat setiap orang dengan berpandangan bahwa semua manusia memiliki kesetaraan dan hak yang sama. Guru Kristen dalam menjalankan profesinya memiliki visi dan misi yang jelas yaitu mendidik dan melatih peserta didik menjadi pribadi yang beradab sebagai makhluk sosial dan berperilaku sesuai nilai-nilai Alkitabiah.

Menghasilkan manusia yang beradab maka guru haruslah menguasai kompetensi sebagai pendidik yang memiliki *value* sosial dan spiritual yang benar. Kompetensi guru merupakan kombinasi yang terdiri atas kemampuan personalia, teknologi, keilmuan, sosial, maupun spiritual sehingga dapat mewujudkan kompetensi standar profesi yang wajib dimiliki setiap guru. Guru yang memiliki kompetensi memadai memiliki penguasaan terhadap pembelajaran, pemahaman karakter, maupun pendekatan yang tepat untuk mempraktikkan ilmu yang diperoleh bagi peningkatan mutu setiap peserta didiknya (Mukhlisah et al., 2021).

Menciptakan manusia yang beradab dilakukan oleh guru sebagai tanggung jawab profesinya yaitu dengan menanamkan nilai-nilai positivisme dalam kehidupan peserta didik sehingga menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter baik/positif di tengah masyarakat. Karakter yang positif tidak jadi dengan sendirinya, namun terdapat upaya-upaya yang dilakukan guru secara konsisten dan berkesinambungan,

serta adanya respon dari peserta didik untuk bersedia menerapkan setiap ajaran maupun nilai-nilai yang dibagikan semasa mengenyam pendidikan.

KESIMPULAN

Guru Kristen dalam menjalani profesi dan tugasnya memiliki tanggung jawab moral di hadapan manusia/masyarakat maupun di hadapan Allah. Guru harus memberi pengajaran dan didikan yang menyadarkan peserta didik untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai Alkitabiah sehingga mampu menjadi berkat bagi sesama dan hidup dalam kekudusan yang sesuai kehendak Allah. Oleh karena itu, guru Kristen harus benar-benar memahami tugas dan profesinya berdasarkan perspektif Alkitabiah. Adapun tugas guru Kristen dalam perspektif Alkitabiah yaitu: tugas sebagai guru merupakan panggilan Allah, guru bertanggung jawab memastikan melakukan Firman Tuhan, guru memotivasi untuk setia pada Tuhan, guru bertanggung jawab memperlengkapi peserta didiknya dengan hikmat Ilahi, guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral. Selain itu profesi guru Kristen dalam perspektif Alkitabiah yaitu: melakukan pembelajaran untuk meningkatkan SDM, mendewasakan iman, menjaga integritas, serta menciptakan manusia yang beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, F., & Subekti, I. (2020). pengaruh keterampilan penggunaan video pembelajaran terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPA dalam kerangka Pendidikan Kristen. *Aletheia Christian Educators Journal*, 1(1), 40–47.
- Alexandro, R., Misnawati, & Wahidin. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Guepedia.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurna Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28–45.
- Ariawan, S. (2020). *Etika guru Pendidikan Agama Kristen*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Aryheita, B., & Subekti, I. (2020). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika kelas VI SD dalam kerangka Pendidikan Kristen. *Aletheia Christian Educators Journal*, 1(1), 9–16.
- Baik, E. O. (2021). Implementasi Penghargaan dan konsekuensi berdasarkan Pendidikan Kristen di Kelas 4C Sekolah Dasar Kristen “H” Malang. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(2), 144–150.
- Baro’ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Buan, Y. A. L. (2020). *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Dianita, E. R. (2020). Stereotip gender dalam profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 87–105.
- Ermindyawati, L. (2019). Peranan guru Pendidikan Agama Kristen terhadap perilaku siswa-siswi. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2(1), 40–61.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 2579–4248.
- Fatmawati, E. (2020). Dukungan perpustakaan dalam implementasi “Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar”. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1076–1087.
- Gainau, M. B. (2019). *Pengembangan potensi diri anak dan remaja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hapsari, F., Desnaranti, L., & Wahyuni, S. (2021). Peran guru dalam memotivasi belajar siswa selama kegiatan pembelajaran jarak jauh. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 193–204.
- Husain, H., Sembiring, L. A., & Simon. (2021). Menerapkan pola pendidikan Perjanjian Baru pada Pendidikan Kristiani masa kini. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 183–195.
- Hutahaean, H., Tarigan, T. P. E., Siringoringo, J., & Barus, M. (2021). Teologi bimbingan orang tua Kristen dan komunikasi interpersonal guru untuk memotivasi belajar anak. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(2), 113–131.
- Karso. (2019). Keteladanan guru dalam proses pendidikan di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 382–397.
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi spiritualitas dalam kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 13(1), 13–25.
- Lumbantoruan, W. (2021). Peran Pendidik Kristen terhadap dampak new morality dari era digital. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 49–59.
- Marbun, L., & Saragih, J. R. P. (2022). Kajian filosofis Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan orang percaya di era posmodern. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 106–114.
- Mukhlisah, A., Yasin, H., & Meila, I. (2021). Etika guru dan murid. *Tahdzib Al Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 61–79.

- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 101–109.
- Ndraha, N. A., & Tangkin, W. P. (2021). Guru sebagai inovator dalam penanaman nilai moral siswa berdasarkan pandangan kristiani di era digital. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(1), 71–86.
- Pakpahan, G. K. R. (2022). Teodisi Allah dalam sastra hikmat terhadap penderitaan orang benar. *Manna Rafflesia*, 8(2), 545–566.
- Pranata, V., & Hermanto, Y. P. (2022). Peran Gereja dalam memotivasi jemaat untuk mencintai Alkitab. *JUTEOLOG: Jurnal Teologi*, 3(1), 14–33.
- Rosyati, T., Saprudin, & Syukron, A. (2021). Kinerja OCB pada guru PAUD ditinjau dari educational leadership dan integritas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 201–211.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Sidjabat, B. S. (2021). *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Sumiati, & Triposa, R. (2021). Prinsip guru Pendidikan Agama Kristen memotivasi belajar peserta didik dalam perspektif Alkitab. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 69–84.
- Syaikhu, A. (2020). Strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 59–75.
- Tafona'o, T. (2019). Kepribadian guru Kristen dalam perspektif 1 Timotius 4: 11-16. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 62–81.
- Tejalaksana, S. (2020). Efektivitas kelompok Gali Baca Alkitab dan implementasinya terhadap perilaku jemaat di Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia cabang Tenggilis Mejoyo Surabaya. *Geneva: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(1), 33–44.
- Walean, J. (2021). Paralelisme hikmat dengan Pendidikan Kristen dalam Amsal 3: 1-4. *Jurnal Salvation*, 2(1), 19–28.